

Hukum Menyentuh Bulu Anjing Menurut Imam Abū Ḥanīfah dan Imam al-Syāfi‘ī (Studi Komparasi)

The Law on Touching Dog Hair According to Imam Abū Ḥanīfah and Imam al-Syāfi‘ī (A Comparative Study)

A Muhammad Raihan Makmur^a, Ahmad Syaripudin^b, Muhamad Istiqamah^c

^a Institut Agama Islam STIBA Makassar, Makassar, Indonesia; Email: makmurraihan345@gmail.com

^b Institut Agama Islam STIBA Makassar, Makassar, Indonesia; Email: ahmadsyaripudin@stiba.ac.id

^c Institut Agama Islam STIBA Makassar, Makassar, Indonesia; Email: muhammadistiqamah@stiba.ac.id

Article Info

Received: 15 Oktober 2025
Revised: 21 Oktober 2025
Accepted: 5 November 2025
Published: 11 November 2025

Keywords:

Najis, dog hair, Abu Hanifa, Imam al-Shafi‘ī, comparative jurisprudence

Kata kunci:

Najis, bulu anjing, abū hanīfah, imam al-Syāfi‘ī, fikih perbandingan

Abstract

This study aims to analyse Imam Abū Ḥanīfah's views on the law of touching dog hair, analyse Imam al-Syāfi‘ī's views on the law of touching dog hair, and compare the two views to gain a comprehensive understanding of the basic differences and similarities in each of their legal arguments. This study employs a library research methodology with a normative and comparative approach. Data is analysed from various sources. The results of the study indicate that Imam Abū Ḥanīfah holds the view that dog fur is not inherently impure, except for its saliva. Meanwhile, Imam al-Syāfi‘ī argues that dogs are impure in their entirety, so that their entire body, including their fur, becomes impure when wet. The difference in opinion between the two imams is based on the difference in the arguments used and their respective methods of legal inference. Abū Ḥanīfah emphasises analogy and the principle of purity, while Imam al-Syāfi‘ī adheres more to the literal text of the hadith. The conclusion of this study is that Imam Abū Ḥanīfah and Imam al-Syāfi‘ī differ in their legal opinions regarding touching dog hair. The author tends to support Imam al-Syāfi‘ī's opinion due to the stronger hadith basis, the consistency of the school of thought, and the need for caution in worship. The implications of this study highlight the importance of a Muslim's caution in maintaining purity when interacting with dogs, especially in the context of worship such as prayer, which requires absolute purity from impurity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Imam Abū Ḥanīfah mengenai hukum menyentuh bulu anjing, menganalisis pandangan Imam al-Syāfi‘ī mengenai hukum menyentuh bulu anjing, serta membandingkan kedua pandangan tersebut untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap perbedaan dan persamaan dasar argumentasi hukum masing-masing. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan normatif dan pendekatan komparatif. Data dikaji dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Abū Ḥanīfah berpendapat bahwa bulu anjing tidak najis secara zat, kecuali air liurnya. Adapun Imam al-Syāfi‘ī berpendapat bahwa anjing najis seluruhnya, sehingga seluruh tubuhnya termasuk bulunya menajiskan jika basah. Perbedaan pendapat kedua imam mazhab

didasarkan pada perbedaan dalil yang digunakan dan metode istinbat hukum masing-masing. Abū Ḥanīfah lebih mengedepankan analogi dan kaidah asal kesucian, sedangkan Imam al-Syāfi‘ī lebih berpegang pada teks hadis secara literal. Kesimpulan dari penelitian ini bahwasanya Imam Abū Ḥanīfah dan Imam al-Syāfi‘ī dalam masalah hukum menyentuh bulu anjing. Penulis cenderung menguatkan pendapat Imam al-Syāfi‘ī karena dasar hadis yang lebih kuat, konsistensi mazhab, serta demi menjaga kehati-hatian dalam beribadah. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya kehati-hatian seorang Muslim dalam menjaga kesucian saat berinteraksi dengan anjing, khususnya dalam konteks ibadah seperti salat, yang menuntut kesucian secara mutlak dari najis.

How to cite:

A Muhammad Raihan Makmur, Ahmad Syaripudin, Muhammad Istiqamah, “Hukum Menyentuh Bulu Anjing Menurut Imam Abū Ḥanīfah dan Imam al-Syāfi‘ī (Studi Komparasi)”, *AL-MABSUTH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 3 (2025): 709-729. doi: 10.36701/mabsuth.v1i3.2520



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Islam adalah Agama yang sangat memperhatikan akan kebersihan dan kesucian lahir dan batin. Berhubung dengan hal ini, Seorang Muslim wajib untuk membersihkan diri, tempat, dan pakaianya dari najis karena salah satu syarat sah ibadah utama seperti salat, tawaf dan yang lainnya ialah bersih dan suci dari najis. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Muddaśir/77: 4.

وَثِيَابَكَ فَطَهِرْ

Terjemahnya:

Dan pakaianmu, bersihkanlah!¹

Dalam *Tafsīr Ibn Kaśīr*, beliau menafsirkan ayat 4 dari surah al-Muddaśir dengan mengutip perkataan-perkataan para ulama ahli tafsir mulai dari sahabat hingga tabiin. Beliau berkata:

وَقَالَ الْعَوْفِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: ﴿وَثِيَابَكَ فَطَهِرْ﴾ يَعْنِي: لَا تَكُنْ ثِيَابُكَ الَّتِي تَلْبَسُ مِنْ مَكْسَبٍ عَيْرٍ طَيْبٍ، وَيُقَالُ: لَا تَلْبَسْ ثِيَابَكَ عَلَى مَعْصِيَةٍ، وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ: ﴿وَثِيَابَكَ فَطَهِرْ﴾ أَيْ: اغْسِلْهَا بِالْمَاءِ، وَقَالَ ابْنُ زَيْدٍ: كَانَ الْمُشْرِكُونَ لَا يَتَطَهَّرُونَ، فَأَمَرَهُ اللَّهُ أَنْ يَتَطَهَّرَ وَأَنْ يُطَهِّرْ ثِيَابَهُ.²

Artinya:

¹ Kementerian Agama, *Al-Qu’ran dan Terjemahannya* edisi Penyempurnaan (Jakarta Timur: Penerbit Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2019), h. 854.

² Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā‘il ibn ‘Umar ibn Kaśīr al-Dimasyqī, *Tafsīr Ibn Kaśīr*, Juz 8 (Cet.I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H/1992 M), h. 273.

Berkata al-‘Auf dari Ibn ‘Abbās (Dan pakaianmu bersihkanlah), ”Ialah jangan jadikan pakaianmu yang kau gunakan berasal dari hasil yang tidak baik (haram)”, dan dikatakan pula: ”Jangan kamu memakai pakaianmu untuk kemaksiatan”, dan berkata Muḥammad ibn Sīrīn: (dan pakaianmu bersihkanlah), yaitu ”Cucilah pakaianmu dengan air”, dan berkata Ibnu Zaid: ”Orang-Orang musyrikin itu tidak membersihkan diri, maka Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk membersihkan diri dan bersihkan pakaianya”.

Allah Swt. juga berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2: 222.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.³

Najis adalah lawan kata dari suci, dan najis itu sendiri adalah sesuatu yang kotor secara syariat, hal itu mewajibkan bagi setiap muslim untuk mensucikan diri darinya dan mencuci semua yang terkena najis tersebut. Oleh karena itu, para ulama menjelaskan perihal taharah dengan sangat gamblang dan jelas, salah satunya tentang najis.

Najis menurut Istilah adalah segala sesuatu yang kotor atau menjijikkan dan syariat memerintahkan untuk menjauhinya atau membersihkannya.⁴ Jika seseorang ingin melakukan ibadah, seperti salat dan terkena najis, maka wajib dibersihkan najis tersebut agar menjadi suci dan bisa melakukan ibadah.

Hal yang dikategorikan sebagai najis ialah yang berasal dari anjing dan babi. Asal penetapan najis pada anjing itu berdasarkan dalil-dalil yang disampaikan oleh syariat baik itu dari Al-Qur'an ataupun hadis. Namun, sebagian orang bertanya-tanya tentang najisnya anjing, mereka bertanya tanya kenapa anjing itu najis, tapi seiring berjalan waktu, para peneliti menemukan hal-hal yg berbahaya dari anjing terutama dari air liurnya mengandung bakteri-bakteri atau virus-virus yang berbahaya bagi manusia, dan cara membersihkannya dengan salah satu basuhannya harus menggunakan tanah. Menurut hasil penelitian seorang orientalis, suatu wadah yang dikenai air liur anjing ternyata mengandung kuman penyakit (rabies) yang anehnya hanya bisa dihilangkan jika dicuci dengan tanah. Kesimpulan itu didasarkan pada eksperimennya dengan meletakkan dua wadah yang dijilati anjing, di bawah mikroskop, yang masing-masing dicuci sebanyak tujuh kali namun salah satunya dicuci dengan deterjen dan yang satunya dicuci air dicampur dengan tanah. Ternyata wadah bekas jilatan anjing yang dicuci dengan deterjen masih tampak kuman penyakit, sedangkan wadah yang dicuci dengan air campur tanah kelihatan bersih (dalam pengamatan di bawah miroskop).⁵

Banyak ilmuan yang telah meneliti tentang banyaknya bakteri dan virus yang berbahaya dalam air liur anjing, salah satunya yang disebutkan dalam artikel dari Halodoc bahwasanya air liur anjing itu mengandung banyak bakteri salah satunya ialah bakteri *capnocytophaga*. *Capnocytophaga* adalah salah satu bakteri yang umum dijumpai pada mulut manusia, anjing, dan kucing. Orang yang memiliki kekebalan tubuh yang lemah,

³Kementerian Agama, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya* edisi Penyempurnaan, h. 46.

⁴Majmū'ah min al-‘Ulama', *Al-Fiqh al-Muyassar fi Ḏau'i al-Kitāb wa al-Sunnah* (Madinah: Mujamma' al-Mālik Fahd li Ṭibā'ah al-Muṣṭafā al-Syarīf), h. 35.

⁵Nurul Afriani Arif, ”Identifikasi Molekuler Bakteri pada Saliva Anjing (*Canis lupus familiaris*) Ras Siberian Husky”, (Skripsi Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Alauddin, Makassar, 2018), 22.

seperti pada pengidap HIV/AIDS, pecandu alkohol, atau yang sudah menjalani pengangkatan limpa lebih rentan terkena infeksi akibat bakteri ini atau beberapa penyakit lainnya seperti infeksi parasit, penyakit kulit kurap atau kadas (infeksi jamur) dan penyakit-penyakit lainnya.⁶ Itulah salah satu hikmahnya kenapa air liur anjing dikategorikan sebagai najis bahkan dianggap sebagai najis *mugallażah* (berat).

Beberapa dalil yang menunjukkan akan najisnya air liur dari anjing dan cara pembersihannya. Dalam hadis Nabi saw., Beliau bersabda:

إِذَا وَلَعَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيُرْفِهْ. ثُمَّ لِيَغْسِلُهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ (رواه مسلم)⁷

Artinya:

Jika anjing menjilat salah satu dari bejana kalian, maka buanglah air dari bejana itu. Kemudian, cucilah bejana itu sebanyak tujuh kali. (H.R. Muslim)

Banyak dari para ulama yang menjelaskan tentang hadis yang berkaitan dengan najisnya air liur anjing. Menurut imam al-Nawawī al-Syāfi‘ī (w: 647 H) dalam kitabnya yaitu, *Al-Minhāj Šāhīh Muslim ibn al-Hajjāj*, beliau berkata dalam penjelasannya tentang hadis ini.

أَمَّا أَحْكَامُ الْبَابِ فَفِيهِ دَلَالَةٌ ظَاهِرَةٌ لِمَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ وَغَيْرِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ يَقُولُ بِنَجَاسَةِ الْكَلْبِ لِأَنَّ الطَّهَارَةَ تَكُونُ عَنْ حَدِيثٍ أَوْ تَجَسِّسٍ وَلَيْسَ هُنَّا حَدِيثٌ فَتَعَيَّنَ النَّجَسُ⁸

Artinya:

Adapun hukum-hukum dalam bab ini, maka di dalamnya terdapat petunjuk yang jelas terhadap Mazhab Imam al-Syāfi‘ī dan selainnya—semoga Allah meridai mereka—dari kalangan yang berpendapat bahwa anjing itu najis. Sebab, taharah (penyucian) itu dilakukan dari hadas atau dari najis, dan dalam hal ini tidak terdapat hadas, maka pasti (yang dimaksud) adalah najis.

Imam al-Nawawī al-Syāfi‘ī menyebutkan di dalam kitabnya yaitu, *Al-Majmū‘ Šarḥ al-Muhażżab* tentang pendapat dari para ulama termasuk ulama mazhab tentang kenajisan dari anjing. Imam Abū Ḥanīfah mengatakan bahwasanya anjing itu suci dan tidak najis, sedangkan Imam al-Syāfi‘ī berpendapat bahwasanya anjing itu najis.⁹ Para ulama berbeda pendapat dalam menganalogikan dalil-dalil yang berkaitan tentang air liur anjing tersebut yang menjadi patokan apakah anjing itu najis atau tidak.

Setelah mengkaji kitab *Al-Majmū‘ Šarḥ al-Muhażżab*, penulis menemukan bahwasanya Imam Abū Ḥanīfah berbeda pendapat dengan pendapat Imam al-Syāfi‘ī dalam masalah tersebut. Terkait perbedaan pendapat antara Imam Abū Ḥanīfah dan Imam al-Syāfi‘ī itu terjadi karena perbedaan cara menentukan pendapat atau hukum dalam mazhab mereka. Imam Abū Ḥanīfah menentukan suatu hukum dari dalil tersebut dengan menggunakan rasio akal, sedangkan Imam al-Syāfi‘ī menentukan suatu hukum dari dalil tersebut dengan menggabungkan dua cara yaitu, dengan menggunakan rasio akal dan

⁶Halodoc, “Waspada, Ini 4 Bahaya Air Liur Anjing untuk Kesehatan”, *Official Website of Halodoc*. <https://www.halodoc.com/artikel/waspada-ini-4-bahaya-air-liur-anjing-untuk-kesehatan>, (8 Juni 2025).

⁷Abū Ḥusain Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Šāhīh Muslim* (Cet. I; Kairo: Maṭba‘ah ‘Isā al-Bābī al-Ḥalabī, 1373 H/1955 M), h. 234.

⁸Abū Zakariyyā Muhyī al-Dīn Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Minhāj Šarḥ Šāhīh Muslim ibn al-Hajjāj* (Cet. I; Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī), h. 185.

⁹Abū Zakariyyā Muhyī al-Dīn ibn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Šarḥ al-Muhażżab*, Juz 2 tashih: Lajnah min al-‘Ulamā’ (Kairo: Idārat al-Tibā‘ah al-Munīriyyah, Maṭba‘ah al-Taḍāmun al-Ikhwānī, 1344–1347 H), h. 567.

mengedepankan hadis yang menjadi ciri khas dari mazhab guru beliau yaitu, Imam Mālik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang masalah ini dan mengkomparasikan pendapat dari kedua imam mazhab yaitu, Imam Abū Ḥanīfah dan Imam al-Syāfi‘ī dengan melihat metode pengambilan dalil dari kedua mazhab tersebut.

Dari latar belakang yang disebutkan di atas, penulis menyimpulkan hal-hal yang menjadi rumusan masalahnya; Pertama, bagaimana pendapat Imam Abū Ḥanīfah tentang masalah hukum menyentuh bulu anjing. Kedua, bagaimana pendapat Imam al-Syāfi‘ī tentang masalah hukum menyentuh bulu anjing. Ketiga, bagaimana membandingkan pendapat antara Imam Abū Ḥanīfah dan Imam al-Syāfi‘ī terkait masalah hukum menyentuh bulu anjing.

Setelah menyimpulkan masalah yang ada, maka tujuan penelitian bisa didapatkan; Pertama, untuk mengetahui pendapat Imam Abū Ḥanīfah tentang hukum menyentuh bulu anjing. Kedua, untuk mengetahui pendapat Imam al-Syāfi‘ī tentang hukum menyentuh bulu anjing. Ketiga, untuk membandingkan pendapat antara Imam Abū Ḥanīfah dan Imam al-Syāfi‘ī terkait masalah hukum menyentuh bulu anjing.

Penelitian ini menggunakan metodologi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial dengan menggunakan dan menganalisa data-data yang ada, memanfaatkan teori yang ada sebagai penjelasan dan berakhiran dengan sebuah teori. Data-data yang diambil oleh penulis berasal dari berbagai sumber, seperti Al-Qur'an, hadis, buku, artikel ilmiah, serta referensi kepustakaan lainnya. Data yang dikumpulkan yaitu bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan ialah normatif, yaitu metode pendekatan dengan meneliti suatu hukum yang diambil dari sumber yang valid baik itu dari buku-buku, dokumen resmi, publikasi, dan hasil penelitian.¹⁰ Penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif, yaitu metode pendekatan yaitu penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya.¹¹

Penelitian mengenai hukum menyentuh bulu anjing ini tidak terlalu banyak kita jumpai. Meskipun begitu, ada beberapa studi yang menurut penulis membahas mengenai hukum menyentuh bulu anjing baik itu yang selaras ataupun yang mendekati dari pembahasan yang dibahas oleh penulis. Penelitian sebelumnya yang membahas masalah ini adalah sebagai berikut:

Skripsi “Hukum Air Liur Anjing dalam perspektif Imam al-Syāfi‘ī dan Imam Mālik”¹² karya Rendi Yan Markose di tahun 2024. Peneliti skripsi tersebut menyimpulkan bahwa air liur anjing itu najis dengan menguatkan pendapat Imam al-Syāfi‘ī setelah menelaah, mengkaji, dan membandingkan antara pendapat Imam al-Syāfi‘ī dan Imam Mālik. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada bagian tubuh anjing, fokus penelitian Rendi Yan Markose berkaitan dengan air liur anjing. Sementara penelitian ini berfokus pada menyentuh bulu anjing.

¹⁰Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Cet.I; Jakarta: Penerbit Sinar Grafika, 2009), h. 107.

¹¹Hartono, *Metodologi Penelitian*, (Cet.I, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2019) h. 77.

¹²Rendi Yan Markose, “Hukum Air Liur Anjing dalam Perspektif Imam Al-Syāfi‘ī dan Imam Malik, *Skripsi* (Riau: Fak. Syariah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim, 2024).

Skripsi “Studi Analisis Pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfi‘ī Tentang Hukum Menyentuh Anjing”¹³ karya Nor Adilah ibnti Kamaruddin di tahun 2017. Peneliti skripsi tersebut menyimpulkan bahwasanya adanya perbedaan yang mendasar antara Imam al-Syāfi‘ī dan Imam Mālik terkait menyentuh anjing. Perbedaan pendapat kedua ulama ini berdasarkan perbedaan dalam penggunaan dalil dan istibat yang dikemukakan, Imam al-Syāfi‘ī menggunakan hadis dan kaidah kiyas, sedangkan imam Mālik mengutamakan ‘amal ahl al-Madīnah dan maṣlaḥah mursalah. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada cara menyentuhnya, fokus penelitian Nor Adilah ibnti Kamaruddin menyentuh anjing secara umum. Sementara penelitian ini hanya berfokus pada menyentuh bulu anjing.

Skripsi “Pemeliharaan Anjing dalam Perspektif Hadis”¹⁴ karya Nur Ashlihah Mansur pada tahun 2017. Peneliti skripsi tersebut menyimpulkan bahwasanya pemeliharaan anjing itu menurut syariat tidak dilarang secara mutlak atau diperbolehkan selama anjing itu dimanfaatkan untuk kemaslahatan umum seperti penjagaan, bantuan untuk kepolisian dan manfaat yang lainnya. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada perbedaan masalah dan perspektif/pandangan, fokus penelitian Nur Ashlihah Mansur ialah terkait hukum pemeliharaan anjing menurut perspektif hadis. Sementara penelitian ini fokus terhadap hukum menyentuh bulu anjing menurut perspektif dua imam mazhab, yaitu Abū Ḥanīfah dan al-Syāfi‘ī .

PEMBAHASAN

Konsep Najis dalam Islam

1. Pengertian Najis

Najis secara etimologi, berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu *(النجاسة al-Najāsah)* yang artinya adalah sesuatu yang kotor. Menurut terminologi, najis merupakan istilah untuk benda yang dianggap kotor menurut syariat, yang wajib dijauhi oleh seorang muslim, serta wajib mencuci apa pun yang terkena oleh najis tersebut.¹⁵

Jika berdasarkan dari definisi di atas, istilah najis itu adalah sesuatu yang dianggap menjijikkan secara khusus, seperti air kencing dan yang semisalnya. Maka misalnya, ingus dan ludah itu dianggap menjijikkan menurut bahasa, tetapi tidak dianggap najis menurut syariat. Adapun air kencing, maka ia dianggap menjijikkan baik secara bahasa maupun secara syariat¹⁶ dan harus dibersihkan agar ibadah seseorang bisa sah menurut syariat karena bersuci erat hubungannya dengan pelaksanaan ibadah, meskipun tidak semua aktivitas ibadah mengharuskan bersuci seperti berwudu, contohnya ketika berzikir. Namun, ada beberapa ibadah yang menjadikan wudu sebagai wajib atau syarat sahnya suatu amalan, diantaranya adalah salat yang merupakan salah satu ibadah yang paling sering dilaksanakan terutama salat wajib lima waktu, tawaf, dan memegang mushaf.

¹³Nor Adilah binti Kamaruddin, “Studi Analisis Pendapat imam Malik dan imam Al-Syāfi‘ī tentang Hukum Menyentuh Anjing”, *Skripsi* (Riau: Fak. Syariah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim, 2017).

¹⁴Nur Ashlihah Mansur, “Pemeliharaan Anjing dalam Perspektif Hadis” *Skripsi*, (Jakarta: Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

¹⁵Abū Mālik Kamāl ibn al-Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuhu wa Tauḍīḥ Maẓāhib al-A‘imma*, (Cet.I; Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2004), h. 71.

¹⁶Muhammad ibn ‘Alī Ḥalawah, *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Tahārah: Dirāsah Fiqhiyyah Hadīsiyyah Muqāranah*, ditinjau dan diberi pengantar oleh Muṣṭafā ibn al-‘Adawī (Cet. I; Tanṭā – Mesir: Maktabah Makkah, 1436 H/2015 M), h. 62.

Maka dalam pelaksanaannya ibadah salat tersebut tidak sah kecuali sebelumnya seluruh keadaan, pakaian, badan, tempat dan sebagainya dalam keadaan bersih dan suci, baik suci dari hadas besar, hadas kecil, dan najis.¹⁷ Oleh karena itu, sebagai seorang muslim harus senantiasa memperhatikan kebersihan dirinya baik itu badan, pakaian, tempat, dan hatinya ketika ingin beribadah kepada Allah Swt.

2. Macam-Macam Najis

Menurut para ulama fikih, najis itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu najis *hakikī* dan najis *hukmī*. Najis *hakikī* adalah sesuatu yang dianggap kotor yang menghalangi keabsahan salat selama tidak ada alasan yang membolehkannya. Sedangkan najis *hukmī* adalah najis yang melekat anggota tubuh yang menghalangi keabsahan salat selama tidak ada alasan yang membolehkannya. Najis *hukmī* mencakup hadas kecil yang bisa dihilangkan dengan wudu dan hadas besar (Janabah) yang bisa dihilangkan dengan mandi wajib.¹⁸

Benda-benda yang digolongkan sebagai najis itu banyak disebutkan oleh para ulama di banyak kitab-kitab fikih, penulis akan menyebutkan benda-benda najis tersebut sebagai berikut:¹⁹

- a. Kotoran manusia dan air seninya, disepakati sebagai najis.
- b. Mazi dan wadi, dua jenis cairan yang keluar dari kemaluan, najis dan dicuci serta berwudu.
- c. Darah haid, najis dan wajib dibersihkan sebelum salat.
- d. Kotoran dari hewan yang tidak boleh dimakan, najis menurut kesepakatan hadis.
- e. Jilatan anjing, najis, dicuci sebanyak tujuh kali, salah satunya menggunakan tanah.
- f. Bangkai, semuanya najis kecuali ikan, belalang dan hewan yang tidak memiliki darah yang mengalir.
- g. Daging babi, najis berdasarkan Q.S. al-An‘ām/6: 145.²⁰
- h. Darah, kalau jumlah yang banyak, najis. Namun, jika sedikit, maka dimaafkan²¹

3. Tata Cara Menghilangkan Najis

Para ulama telah menjelaskan di dalam kitab-kitab fikih tentang tata cara menghilangkan najis tergantung dari jenisnya atau najis apa yang ingin dibersihkan. Penulis akan menyebutkan tentang tata cara menghilangkan najis, dimulai dari hukum menghilangkan najis dan pembahasannya, serta penyucian dari najis sesuai dengan jenis najisnya.

Hukum menghilangkan najis berbeda-beda tergantung ibadahnya. Ada ibadah tidak disyaratkan bersuci dari Najis, seperti berzikir kepada Allah Swt. yang tidak disyaratkan bersuci, dari Aisyah ra. Berkata: Rasulullah saw. berzikir kepada Allah dalam setiap kondisi.” dan Rasulullah saw. kepada Aisyah ra. ketika haid: “Lakukanlah sebagaimana yang kau lakukan ketika haji, kecuali jangan engkau bertawaf di rumah Allah hingga kamu telah suci.” (H.R. al-Bukhārī dan Muslim) Maka, orang yang haid bisa melakukan ibadah di dalam manasik haji baik itu wukuf di Arafah, bermalam di

¹⁷Radhiah Tulhidayah dan Ahmad Syaripudin, “Tinjauan Fikih Taharah terhadap Penyandang Disabilitas (Studi Buku Fikih Penguatan Penyandang Disabilitas),” *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 2, no. 4 (2023): 404–428, h. 407.

¹⁸Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqhu al-Islāmī wa Adillatuhu* (Cet.I; Damaskus: Dār al-Fikr), h. 301.

¹⁹ Abū Mālik Kamāl ibn al-Sayyid Sālim, *Šāhīh Fiqh al-Sunnah wa Adillatuhu wa Tauḍīh Maẓāhib al-A'immah*, h. 71-73.

²⁰ Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah* (Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1397 H/1977 M), h. 25.

²¹Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, h. 25.

Muzdalifah, melempar jumrah, sai, memperbanyak zikir kepada Allah Swt., selain bertawaf di rumah Allah Swt. sampai ia suci kembali. Sedangkan salat dipersyaratkan di dalamnya untuk bersuci dari dua hadas, begitu juga tawaf.

Secara umum, najis itu bisa disucikan dengan air ataupun debu. Kemudian, niat tidak menjadi syarat utama untuk membersihkan najis. Dalam membersihkan najis, istinya wajib jika yang keluar adalah kotoran atau air seni, namun, tidak untuk angin atau kentut.²² Adapun menyucikan bejana dari jilatan anjing telah diriwayatkan dari Muslim dari hadis Abū Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

طَهُورٌ إِنَّمَا أَحَدُكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ، أُولَاهُنَّ بِالثُّرَابِ (رواه مسلم)²³

Artinya:

Sucinya bejana salah seorang diantara kalian jika dijilati oleh anjing yaitu dicuci sebanyak tujuh kali. (H.R. Muslim)

Untuk menyucikan pakaian jika terkena darah haid telah disebutkan di dalam riwayat al-Bukhārī dari hadis dari Asmā' ra., beliau berkata: "Salah seorang diantara kita darah haidnya mengenai pakaian, bagaimana menyikapinya? Rasulullah saw. bersabda: إِذَا أَصَابَ ثَوْبَ إِحْدَائِنَ الْدَّمْ مِنْ الْحِيْضَةِ، فَلْتُقْرِصْهُ بِمَاءٍ، ثُمَّ لِتُنْضَحِّهُ بِمَاءً، ثُمَّ لِتُصَلِّيَ فِيهِ (رواه البخاري)²⁴

Artinya:

Jika pakaian salah seorang diantara kalian terkena haid, maka hendaklah ia mengeriknya (menggosok dengan jari), kemudian membasahinya dengan air, lalu boleh shalat dengan pakaian itu. (H.R. al-Bukhārī)

Menyucikan Tanah yang di dalamnya ada najis ada dua cara, pertama menuangkan air ke tanah, sebagaimana datang dari hadis Abū Hurairah ra. riwayat al-Bukhārī dan Muslim, tentang seorang Arab Badui yang kencing di masjid, kemudian para sahabat ingin menghampirinya untuk mencegahnya. Namun, Rasulullah saw. mencegah para sahabat untuk menghampiri Arab Badui itu dan mengambil air untuk menuangkan di tanah bekas kencing Arab Badui tersebut. Kedua, mengeringkan tanah, sebagaimana yang datang dari hadis ibn 'Umar ra. riwayat al-Bukhārī, ketika ibn 'Umar ra. biasa bermalam di masjid pada zaman Rasulullah saw., beliau melihat anjing-anjing lewat dan terkadang

kencing di dalam, namun para sahabat tidak menyiram bekas dari anjing-anjing tersebut. Dan Abū Dāwūd berpendapat berdasarkan hadis ini bahwasanya tanah itu suci apabila dikenai najis namun dibiarkan kering.²⁵

Menyucikan kulit bangkai dengan samak sebagaimana disebutkan dalam riwayat Muslim dari ibn 'Abbās ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا دُبَغَ الْإِهَابُ، فَقَدْ طَهَرَ (رواه مسلم)²⁶

²² Muhammad ibn 'Alī Ḥalawah, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Tahārah: Dirāsah Fiqhiyyah Hadīsiyyah Muqāranah*, h. 108–112.

²³ Abū Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, h. 234.

²⁴ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2 (Cet. V; Damaskus: Dār ibn Kaṣīr, Dār al-Yamāmah, 1414 H/1993 M), h. 117.

²⁵ Muḥammad ibn Alī Ḥalawah, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Tahārah Dirāsah Fiqhiyyah Hadīsiyyah*, h. 113.

²⁶ Abū Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, h. 191.

Artinya:

Kulit bangkai apapun jika disamak, maka akan menjadi suci. (H.R. Muslim)

Anjing Menurut Syariat Islam

Syariat Islam telah mengajarkan tentang hukum yang berkaitan dengan anjing baik itu air liurnya, pemeliharaan, dan hal-hal yang terkait dengannya. Dalam banyak hadis, disebutkan beberapa hal yang terkait tentang air liur anjing dan memelihara anjing. Inilah beberapa dalil dari hadis yang berkaitan dengan anjing:

Dari Abū Hurairah ra., beliau berkata: Rasulullah saw. bersabda:

طُهُورٌ إِنَّا أَحَدٌ كُمْ إِذَا وَلَعَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلُ سَبْعَ مَرَّاتٍ، أَوْ لَهُنَّ بِالثُّلَابِ. (رواه مسلم).²⁷

Artinya:

Sucinya bejana kalian jika dijilati oleh Anjing, dengan mencucinya sebanyak tujuh kali. Yang pertamanya dengan tanah. (H.R. Muslim)

Dari Abū Hurairah ra. juga berkata: Rasulullah saw. bersabda:

طُهُورٌ إِنَّا أَحَدٌ كُمْ إِذَا وَلَعَ الْكَلْبُ فِيهِ أَنْ يَغْسِلُ سَبْعَ مَرَّاتٍ. (رواه مسلم).²⁸

Artinya:

Sucinya bejana salah seorang diantara kalian jika dijilati oleh anjing, dengan mencucinya sebanyak tujuh kali. (H.R. Muslim)

Dari Abū Hurairah ra.: Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَصْحَبُ الْمَلَائِكَةُ رُفْقَةً فِيهَا كَلْبٌ وَلَا جَرَسٌ. (رواه مسلم).²⁹

Artinya:

Malaikat tidak akan menyertai rombongan yang di dalamnya ada anjing dan lonceng. (H.R. Muslim)

Dari Abū Talḥah ra. beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةً. (رواه مسلم).³⁰

Artinya:

Tidak akan masuk malaikat di suatu rumah jika di dalamnya ada anjing dan gambar. (H.R. Muslim)

Dari Abū Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَمْسَكَ كَلْبًا، فَإِنَّهُ يَنْفَصُرُ كُلَّ يَوْمٍ مِنْ عَمْلِهِ قِيرَاطٌ، إِلَّا كَلْبٌ حَرْثٌ أَوْ مَاشِيَةٌ (رواه البخاري).³¹

Artinya:

²⁷Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Jāmi‘ al-Ṣahīh* (*Ṣahīh Muslim*) Juz 1 (Cet. I, Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1433 H) h. 162.

²⁸Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Jāmi‘ al-Ṣahīh* (*Ṣahīh Muslim*) Juz 1, h. 162.

²⁹Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Al-Jāmi‘ al-Ṣahīh* (*Ṣahīh Muslim*) Juz 6, h. 162.

³⁰Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Al-Jāmi‘ al-Ṣahīh* (*Ṣahīh Muslim*), Juz 6, h. 157.

³¹Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣahīh al-Bukhārī*, h. 817.

Barangsiaapa yang memelihara anjing, maka pahalanya akan berkurang setiap hari satu *qīrāt*, kecuali anjing penjaga atau anjing pengembala. (H.R. al-Bukhārī)

Dari beberapa hadis yang disebutkan diatas, kita bisa menyimpulkan beberapa faedah terkait anjing. Pertama, yaitu bahwasanya, air liur anjing itu dihukumi sebagai najis, bahkan di Mazhab Al-Syāfi‘ī masuk dalam najis *mugallazah*. Kenajisan dari air liur anjing adalah pendapat yang paling banyak diambil oleh para ulama berdasarkan hadis ini. Dari hadis yang disebutkan tadi, para ulama juga menyimpulkan tentang basuhan untuk menyucikan bejana atau alat-alat yang dijilat oleh anjing minimal tujuh kali. Kedua, bahwasanya, orang yang menyertakan anjing dalam satu rombongan, maka Malaikat Rahmat tidak akan menyertai rombongan tersebut. Ketiga, Malaikat rahmat tidak akan masuk ke dalam rumah orang-orang yang di dalamnya ada anjing atau dia memelihara anjing, yakni kurang atau bahkan hilangnya keberkahan di dalam rumah itu disebabkan oleh anjing tersebut. Keempat, Orang yang memelihara anjing tanpa keperluan yang darurat seperti, anjing untuk keamanan atau untuk gembala, maka ia akan diancam dengan kehilangan satu *qīrāt* pahala setiap harinya. *Qīrāt* itu diartikan oleh Nabi saw. seperti gunung Uhud. Tentang perumpamaan *qīrāt* ini banyak disebutkan di dalam hadis Nabi saw. Contohnya hadis riwayat Muslim dari Abū Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ وَلَمْ يَتَبَعَهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ. فَإِنْ تَبَعَهَا فَلَهُ قِيرَاطَانِ . قَيْلَ: وَمَا الْقِيرَاطَانِ؟ قَالَ: أَصْغَرُهُمَا مِثْلُ أَحَدٍ (رواه مسلم)³²

Artinya:

Barang siapa yang menyalatkan jenazah tetapi tidak mengantarkannya (ke kubur), maka ia mendapatkan satu *qirath* (pahala). Dan jika ia mengikuti (sampai ke kubur), maka ia mendapatkan dua *qīrāt*."

Ditanyakan (kepada Nabi): "Apakah dua *qīrāt* itu?" Beliau menjawab: "Yang paling kecil di antaranya sebesar Gunung Uhud" (H.R. Muslim).

Oleh karena itu, sebagai muslim, patut memperhatikan hal-hal jika ingin berinteraksi dengan anjing, disebabkan banyaknya dalil-dalil dari Nabi saw. dan pendapat-pendapat para ulama yang menyebutkan hal-hal yang terkait dengan perkara anjing.

Biografi Singkat dan Usul Mazhab dari Imam Abū Ḥanīfah dan Imam al-Syāfi‘ī

Imam Abū Ḥanīfah adalah salah seorang imam dari imam-imam dari empat mazhab fikih dan yang paling senior di antara para imam mazhab. Nama lengkap dari Imam Abū Ḥanīfah ialah al-Nu‘mān ibn Ṣābiṭ ibn Zūtā al-Tāimī al-Kūfī berasal dari Kufah. Lahir pada tahun 80 H, yaitu saat para sahabat junior masih hidup, seperti Anas ibn Mālik ra. Ketika Abū Ḥanīfah masih dalam masa menuntut ilmu, Abū Ḥanīfah telah menghafal Al-Qur'an, kemudian setelah itu belajar nahwu dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab serta belajar hadis, syair dan disiplin ilmu agama lainnya. Namun, beliau lebih tertarik untuk mendalami ilmu fikih dan beliau pun lebih fokus belajar fikih. Dikisahkan ketika beliau ingin belajar fikih, beliau bertanya kepada gurunya tentang apa yang didapat jika belajar fikih, maka gurunya menjawab "Engkau akan ditanya,

³²Abū Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, h. 653

memberikan fatwa kepada manusia, menjadi hakim walaupun engkau masih muda”, maka Abū Ḥanīfah menjawab “Tidak ada ilmu yang lebih bermanfaat melebihi ilmu fikih, maka aku pun fokus belajar fikih, dan mengajarkannya”.

Banyak ulama memuji tentang kefakihan, keilmuan dan kekuatan hafalan dari Abū Ḥanīfah, salah satunya dari salah seorang ulama yang bernama Hujru ibn ‘Abd al-Jabbār, beliau berkata: “Dikatakan kepada Qāsim ibn Ma‘n: “Apakah kamu rida belajar kepada Abū Ḥanīfah muda ini?” dia berkata: “Tidaklah manusia duduk dengan seseorang lebih bermanfaat dari duduk bersama Abū Ḥanīfah.” Selain itu, beliau juga dikenal sebagai sosok yang *wara'*, bertaqwā, dan suka membantu sesama. Abū Ḥanīfah wafat pada tahun 150 H.³³

Adapun guru-guru dari Abū Ḥanīfah kebanyakan dari kalangan tabiin yaitu, Ḥammād ibn Abī Sulaimān, ‘Āmir al-Sya‘bī, ‘Ikrimah, ‘Atā’, Qatādah, al-Zuhrī, Nāfi‘ maulā Ibn ‘Umar, Yahyā ibn Sa‘īd al-Anṣārī, dan yang lainnya. Adapun murid-murid Abū Ḥanīfah itu banyak, namun yang terkenal ialah, al-Qādī Abū Yūsuf, Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Syaibānī, Zufar ibn al-Huḍail, al-Ḥasan ibn Ziyād al-Lu’lu’ī, dan yang lainnya.³⁴

Disebutkan dalam kitab *Al-Madkhal ilā Dirāsah al-Madāris wa al-Maẓāhib al-Fiqhiyyah* karya ‘Umar Sulaimān al-Asyqar, disebutkan tentang usul mazhab dari imam Abū Ḥanīfah³⁵, yaitu Al-Qur'an, hadis, Ijma'k, Kiyas, *Qaul al-Ṣahābah*, Istihsan.

Selanjutnya, yaitu Imam al-Syāfi‘ī adalah salah satu imam dari imam-imam mazhab fikih dan berada dalam urutan ketiga di antara para imam mazhab. Nama asli dari Imam al-Syāfi‘ī, ialah Muḥammad ibn Idrīs ibn al-‘Abbās ibn ‘Uṣmān ibn Syāfi‘ibn al-Sā’ib ibn ‘Ubaid ibn ‘Abd Yazīd ibn Hisyām ibn al-Muṭṭalib ibn ‘Abd Manāf ibn Quṣayy ibn Kilāb ibn Murrah ibn Ka‘b ibn Lu‘ayy ibn Gālib. Imam al-Syāfi‘ī aslinya adalah orang Makkah dan juga memiliki nasab yang tersambung dengan Nabi saw. dari bapaknya. Namun, Imam al-Syāfi‘ī lahir Gaza, Palestina. Lahir pada tahun 150 H, yaitu pada tahun kematian Imam Abū Ḥanīfah. Imam al-Syāfi‘ī menuntut ilmu pertama kali di kampungnya yaitu, Mekah. Kemudian, Imam al-Syāfi‘ī juga berpindah-pindah daerah untuk menuntut ilmu, mulai dari Madinah, Yaman, Baghdad (Irak) dan Mesir. Imam al-Syāfi‘ī sangat serius dalam menuntut ilmu kepada para ulama baik itu di kampung beliau ataupun di luar kampung beliau. Beliau telah menghafal Al-Qur'an di usia 7 tahun dan telah menghafal kitab *Al-Muwaṭṭa'* karya imam Mālik di usia 10 tahun bahkan diamanahkan oleh gurunya di Mekah yaitu, Muslim ibn Khālid al-Zanjī untuk menjadi mufti di usia 15 tahun. Ini menunjukkan kecerdasan yang luar biasa dari Imam al-Syāfi‘ī.

Banyak pujian dari para ulama kepada Imam al-Syāfi‘ī baik itu kecerdasan, keilmuan, dan akhlak-akhlak imam al-Syāfi‘ī. Salah satunya dari Abū ‘Ubaid, beliau berkata: “Tidaklah aku melihat orang yang paling pintar daripada Imam al-Syāfi‘ī.” Dan berkata juga Yūnus ibn ‘Abd al-A‘lā, sampai beliau berkata: “Jika dikumpulkan umat, itu cukup untuk memuat umat di akalnya”. Maksudnya ialah, kecerdasan dan keilmuan Imam Al-Syāfi‘ī sangat dalam dan sangat luas.

³³Syams al-dīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān al-żahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā'*, Juz 6 (Cet. III; Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1405 H/1985 M), h. 391-404.

³⁴Umar Sulaimān al-Asyqar, *Al-Madkhal ilā Dirāsah al-Madāris wa al-Maẓāhib al-Fiqhiyyah* (Cet. II, al-Urdun: Dār al-Nafā'is li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1418 H/1998 M), h. 94.

³⁵Umar Sulaimān al-Asyqar, *Al-Madkhal ilā Dirāsah al-Madāris wa al-Maẓāhib al-Fiqhiyyah*, h. 97-100.

Guru-guru Imam al-Syāfi‘ī sangat banyak, seperti Muslim ibn Khālid al-Zanjī (Mufti Mekah), paman dari Imam Al-Syāfi‘ī, yaitu Muḥammad ibn ‘Alī ibn Syāfi‘, Sufyān ibn ‘Uyainah, Mālik ibn Anas, Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Syaibānī (murid senior Imam Abū Ḥanīfah), dan yang lainnya. Murid-murid dari Imam al-Syāfi‘ī itu juga banyak, seperti Aḥmad ibn Ḥanbal (salah satu imam mazhab fikih), Abū Ya‘qūb Yūsuf al-Buwaytī, Ibrāhīm ibn Khālid al-Kalbī, dan yang lainnya. Imam Al-Syāfi‘ī wafat pada tahun 206 H.³⁶

Disebutkan dalam kitab *Al-Madkhal ilā Dirāsah al-Madāris wa al-Maẓāhib al-Fiqhiyyah* karya Umar Sulaimān al-Asyqar, disebutkan tentang usul mazhab dari imam al-Syāfi‘ī³⁷, yaitu Al-Qur'an, hadis, Ijma, Kiyas dan *Qaul al-ṣahābah*

Pendapat Imam Abū Ḥanīfah dan Imam al-Syāfi‘ī Terkait Hukum Menyentuh Bulu Anjing

Pertama, pendapat dari Imam Abū Ḥanīfah terkait masalah hukum menyentuh bulu anjing disebutkan di dalam kitab *Badā’i’ al-Ṣanā’i’ fī Tartīb al-Syarā’i’* karya al-Kāsānī al-Hanafi, menyebutkan tentang perkataan Imam Abū Ḥanīfah dan murid-murid dari Imam Abū Ḥanīfah tentang anjing, beliau berkata:

وَأَمَّا الْكَلْبُ فَالْكَلَامُ فِيهِ بِنَاءٌ عَلَى أَنَّهُ نَجِسُ الْعَيْنِ أُمْ لَا وَقَدْ اخْتَلَفَ مَشَاikhُنَا فِيهِ فَمَنْ قَالَ: إِنَّهُ نَجِسُ الْعَيْنِ فَقَدْ أَلْحَقَ بِالْخَنَّابِرِ، فَكَانَ حُكْمُهُ حُكْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَنْ قَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ بِنَجِسِ الْعَيْنِ فَقَدْ جَعَلَهُ مِثْلَ سَائِرِ الْحَيَّانَاتِ سَوَى الْخِنْزِيرِ وَهَذَا هُوَ الصَّحِيحُ لِمَا نَذَكَرُ.³⁸

Artinya:

Adapun anjing, maka pembahasannya itu terkait dengan apakah anjing itu najis atau tidak (pada najis ‘ain). Guru-guru kami (ulama Mazhab Hanafi) berselisih dalam hal ini. Barangsiapa yang mengatakan anjing itu najis pada zatnya, maka ia menghukumnya sama seperti babi, sehingga anjing itu sama hukumnya dengan babi. Dan barangsiapa yang mengatakan bahwa anjing itu tidak najis pada zatnya, maka ia memperlakukannya sama seperti dengan hewan-hewan yang lainnya selain babi. Dan ini pendapat yang benar (rājiḥ), sebagaimana yang akan kami jelaskan.

Begini juga di dalam Kitab *Al-Bināyah Syarḥ al-Hidāyah* karya Badr al-Dīn al-‘Ainī, salah satu ulama dari Mazhab Hanafi menyebutkan pendapat Imam Abū Ḥanīfah dan murid-muridnya tentang najisnya anjing, beliau berkata:

ثُمَّ اخْتَلَفَ أَصْحَابُنَا فِي الْكَلْبِ، هَلْ هُوَ نَجِسُ الْعَيْنِ كَالْخِنْزِيرِ أَوْ لَا، وَالْأَصَحُّ أَنَّهُ لَيْسَ بِنَجِسِ الْعَيْنِ، كَذَا فِي "الْبَدَائِعِ"، وَفِي "الْإِيْضَاحِ": فَأَمَّا عَيْنُ الْكَلْبِ، فَقَدْ رُوِيَ عَنْ مُحَمَّدٍ أَنَّهُ نَجِسٌ، وَكَذَا عَنْ أَبِي يُوسُفَ - رَحْمَةُ اللَّهِ -، وَبَعْضُهُمْ قَالُوا: طَاهِرٌ لَاَنَّ طَهَارَةَ جِلْدِهِ بِالْدِبَاغِ، وَقَالَ فِي

³⁶Syams al-dīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān al-żahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, Juz 10, h. 5.

³⁷Umar Sulaimān al-Asyqar, *Al-Madkhal ilā Dirāsah al-Madāris wa al-Maẓāhib al-Fiqhiyyah*, h. 138.

³⁸Alā’ al-Dīn Abū Bakr ibn Mas‘ūd al-Kāsānī, *Badā’i’ al-Ṣanā’i’ fī Tartīb al-Syarā’i’*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1327–1328 H), h. 63.

فَصَلِ مَسَائِلِ الْبَيْرِ: فَأَمَّا الْحَيَوَانُ التَّحِسُّنُ كَالْكَلْبُ وَالْخِنْزِيرُ وَالسِّبَاعُ يُنْزَحُ كُلُّهُ لِأَنَّهُ تَحْسُنُ الْعَيْنِ، وَلَهُدَا قَالُوا فِي كَلْبٍ إِذَا ابْتَلَى وَانْتَضَحَ بِهِ عَلَى ثَوْبٍ أَكْثَرَ مِنْ قَدْرِ الدِّرْهَمِ لَمْ يَجُزِ الصَّلَاةُ فِيهِ. وَذَكَرَ فِي "قُنْيَةِ الْمِنْيَةِ": الَّذِي صَحَّ عِنْدِي مِنَ الرِّوَايَاتِ فِي "النَّوَادِرِ" وَ"الْأَمَانِيِّ" أَنَّ الْكَلْبَ تَحْسُنُ الْعَيْنِ عِنْدَهُمَا، وَعِنْدَ أَيِّ حَيْفَةَ - رَحْمَهُ اللَّهُ - لَيْسَ بِتَحْسِنِ الْعَيْنِ.³⁹

Artinya:

Para ulama mazhab kami (Hanafiyah) berbeda pendapat tentang anjing, apakah zatnya najis seperti babi atau tidak. Pendapat yang lebih shahih adalah anjing tidak najis zatnya, sebagaimana dalam *Al-Badā'i*. Dalam *Al-Idāh* disebutkan, adapun zat anjing, diriwayatkan dari Muḥammad bahwa itu najis, begitu pula dari Abū Yūsuf *rahimahullāh*. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa anjing itu suci, karena kulitnya menjadi suci setelah disamak. Dalam bab "Masalah Sumur" disebutkan, adapun hewan najis seperti anjing, babi, dan binatang buas, jika jatuh ke dalam sumur maka airnya semuanya harus ditimba karena hewan-hewan tersebut najis zatnya. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa apabila anjing basah dan cipratannya mengenai pakaian lebih dari ukuran dirham, maka tidak sah shalat dengan pakaian tersebut. Dalam *Qunyah al-Minyah* disebutkan riwayat yang sah menurut saya dalam *Al-Nawādir* dan *Al-Amānī* adalah bahwa anjing najis zatnya menurut Muḥammad dan Abū Yūsuf, sedangkan menurut Abū Ḥanīfah *rahimahullāh* anjing tidak najis zatnya.

Dari penjelasan di atas, ada perbedaan dari para ulama Mazhab Abū Ḥanīfah terkait hukum menyentuh bulu anjing, namun penulis mengambil pendapat Imam Abū Ḥanīfah dan sebagian dari ulama Mazhab Abū Ḥanīfah bahwasanya yang najis dari anjing itu hanya air liurnya saja, bukan semua nya.

Kedua, dalam kitab *Al-Umm* karya Imam al-Syāfi‘ī, disebutkan pendapat dari Imam al-Syāfi‘ī sendiri terkait masalah hukum jilatan anjing dan menyentuhnya. Beliau berkata:

وَإِذَا تَحْسَنَ الْكَلْبُ أَوْ الْخِنْزِيرُ بِشُرْبِهِمَا تَحْسَنَا مَا مَاسَّا بِهِ الْمَاءَ مِنْ أَبْدَانِهِمَا وَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِمَا نَجَاسَةً، وَكُلُّ مَا لَمْ يَنْتَجِسْ بِشُرْبِهِ فَإِذَا أَدْخَلَ فِي الْمَاءِ يَدًا أَوْ رِجْلًا أَوْ شَيْئًا مِنْ بَدَنِهِ لَمْ يُنْتَجِسْهُ إِلَّا بِأَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ قَدْرٌ فَيُنْتَجِسْ الْقَدْرُ الْمَاءَ لَا جَسَدُهُ.⁴⁰

Artinya:

Apabila anjing atau babi menajiskan dengan cara meminum (dari suatu wadah), maka keduanya juga menajiskan apa yang menyentuh air dari tubuh mereka, meskipun pada tubuh mereka tidak ada najis yang terlihat. Adapun hewan yang tidak menajiskan air dengan minumnya, maka jika ia memasukkan tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya ke dalam air, air tersebut tidak menjadi najis kecuali

³⁹Mahmūd ibn Aḥmad al-‘Ainī, *Al-Bināyah Syarḥ al-Hidāyah*, Juz. 1, tahlīk Aimān Ṣāliḥ Sya‘bān, (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1420 H/2000 M), h. 471.

⁴⁰Muhammad ibn Idrīs al-Syāfi‘ī, *Al-Umm*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H/1983 M), h. 19.

apabila ada kotoran (najis) yang menempel pada tubuhnya, maka yang menajiskan air adalah kotorannya, bukan tubuhnya.

Dalam kitab *Al-Majmū‘ Syarh al-Muhażżab* karya Imam al-Nawawī berkata tentang pendapat imam al-Syāfi‘ī dan ulama-ulama Mazhab Syafii tentang hukum menyentuh bulu anjing. Beliau berkata:

وَأَمَّا الْكَلْبُ فَهُوَ نَجِسٌ لِمَا رُوِيَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دُعِيَ إِلَى دَارِ فَاجَابَ، وَدُعِيَ إِلَى دَارِ فَلَمْ يُجِبْ، فَقِيلَ لَهُ فِي ذَلِكَ، فَقَالَ: «إِنَّ فِي دَارِ فُلَانٍ كَلْبًا»، فَقِيلَ لَهُ: «وَفِي دَارِ فُلَانٍ هِرَّةٌ»، فَقَالَ: «أَهْرَةٌ لَيْسَتْ بِنَجِسَةٍ»؛ فَدَلَّ عَلَى أَنَّ الْكَلْبَ نَجِسٌ. مَذْهَبُنَا أَنَّ الْكِلَابَ كُلُّهَا نَجِسَةُ الْمُعَلَّمِ وَغَيْرِهِ الصَّغِيرُ.⁴¹

Artinya:

Adapun anjing, maka ia najis berdasarkan riwayat bahwa Nabi saw. diundang ke sebuah rumah lalu beliau memenuhi undangan itu, dan diundang ke rumah lain namun tidak memenuhinya. Lalu ditanyakan tentang hal itu kepada beliau. Maka beliau bersabda: “Di rumah si Fulan ada anjing.” Lalu dikatakan kepada beliau, “Di rumah si Fulan yang lain juga ada kucing”. Maka Nabi bersabda: “Kucing tidaklah najis”. Maka ini menunjukkan bahwa anjing itu najis. Mazhab kami (Syafiyyah) berpendapat bahwa semua jenis anjing adalah najis, baik yang terlatih maupun tidak, yang kecil maupun yang besar.

Di kitab yang sama, al-Nawawī menyebutkan tentang dalil najisnya anjing dengan mengambil hadis tentang air liur anjing. Beliau berkata:

وَاحْتَجَ أَصْحَابُنَا بِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (إِذَا) وَلَعَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلَيْرِفُهُ ثُمَّ لِيَغْسِلُهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَيْضًا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (طَهُورُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَعَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلُهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْ لَاهَنْ بِالْتُّرَابِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَفِي رِوَايَةِ لَهُ (طَهُورُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَعَ الْكَلْبُ فِيهِ أَنْ يُغَسِّلَ سَبْعَ مَرَّاتٍ).⁴²

Artinya:

Para ulama mazhab kami berdalil dengan hadis Abū Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Apabila anjing menjilat bejana salah seorang di antara kalian, maka hendaklah ia menumpahkannya, kemudian membasuhnya sebanyak tujuh kali.” (HR. Muslim). Dan dari Abū Hurairah juga, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Sucinya bejana salah seorang dari kalian apabila dijilat oleh anjing adalah dengan mencucinya sebanyak tujuh kali, yang pertama dengan tanah.” (HR. Muslim). Dan dalam riwayat lain darinya: “Sucinya bejana salah

⁴¹ Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn ibn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarh al-Muhażżab*, Juz 2, tashih: Lajnah min al-‘Ulamā (Kairo: Idārat al-Tibā‘ah al-Munīriyyah, Maṭba‘ah al-Tađāmun al-Ikhwānī, 1344–1347 H), h. 567.

⁴² Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn ibn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarh al-Muhażżab*, h. 567.

seorang di antara kalian apabila dijilat oleh anjing adalah dengan mencucinya tujuh kali.

Istidhal Imam Abū Ḥanīfah dan Imam al-Syāfi‘ī

Perbedaan pandangan para ulama fikih termasuk juga ulama mazhab terkait masalah hukum menyentuh bulu anjing, itu disebabkan karena perbedaan dasar dalam usul mazhab, analogi, penempatan dalil yang terkait tentang anjing. Kebanyakan para ulama mengambil hukum tentang menyentuh bulu anjing dari hadis-hadis yang terkait dengan air liur anjing, baik itu dari Imam Abū Ḥanīfah dan Imam al-Syāfi‘ī. Imam Abū Ḥanīfah dan Imam al-Syāfi‘ī mengambil istinbat hukum menyentuh bulu anjing dari hadis-hadis tentang air liur anjing, salah satunya ialah, hadis dari Abū Hurairah ra., beliau berkata: Rasulullah saw. bersabda:

طُهُورٌ إِنَّا أَحَدٌ كُمْ إِذَا وَلَعَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلُهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ، أُولَاهُنَّ بِالثُّلَابِ.⁴³

Artinya:

Sucinya bejana kalian jika dijilati oleh Anjing, dengan mencucinya sebanyak tujuh kali. Yang pertamanya dengan tanah. (H.R. Muslim)

Dari hadis ini Imam Abū Ḥanīfah dan Imam al-Syāfi‘ī memiliki pandangan yang berbeda dalam menyimpulkan hadis ini. Imam Abū Ḥanīfah tidak secara langsung menggunakan dalil ini sebagai rujukan utama untuk menghukumi tentang najisnya anjing, tapi juga menggunakan dalil tentang penyamakan kulit hewan akan membuat kulit hewan itu suci dan anjing pun masuk dalam kategori hewan tersebut. Sebagaimana dalam kitab *Al-Nihāyah fī Syarḥ al-Hidāyah* (*Syarḥ Bidāyah al-Mubtadī*) karya imam Ḥusain ibn ‘Alī al-Sugnāqī al-Ḥanafī, beliau berkata:

ثُمَّ قَالَ: وَبَعْضُ مَشَايخِنَا يَقُولُونَ: عَيْنُهُ لَيْسَ بِنَجِسٍ، وَيَسْتَدِلُونَ عَلَيْهِ بِطَهَارَةِ جَلْدِهِ بِالْدِبَاغِ. وَذَكَرَ أَيْضًا فِي كِتَابِ الصَّيْدِ مِنْهُ فِي مَسْأَلَةِ بَيْعِ الْكَلْبِ فِي التَّعْلِيلِ، فَقَالَ: وَهُكُمَّا يَتَبَيَّنُ أَنَّهُ لَيْسَ بِنَجِسٍ الْعَيْنِ. وَذَكَرَ فِي "الإِيْضَاحِ" احْتِلَافَ الرِّوَايَةِ فِيهِ.⁴⁴

Artinya:

Kemudian beliau berkata: Sebagian dari guru-guru (ulama senior) kami berpendapat bahwa zat (tubuh) anjing tidaklah najis. Mereka berdalil dengan kesucian kulitnya setelah disamak. Dan beliau juga menyebutkan dalam Kitab *Al-Saīd* pada pembahasan tentang jual beli anjing, dalam bagian *ta’līl* (argumentasi hukum), bahwa beliau berkata: “Dengan alasan ini, tampak jelas bahwa anjing bukanlah najis pada zatnya”. Beliau juga menyebutkan dalam kitab *Al-Idāh* bahwa terdapat perbedaan riwayat dalam masalah ini.

Disebutkan juga dalam kitab tersebut, tentang perkataan Imam Abū Ḥanīfah tentang yang najis dari anjing itu cuma air liurnya. Beliau berkata:

⁴³Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Al-Jāmi‘ al-Ṣahīh (Ṣahīh Muslim)* Juz 1, h. 162.

⁴⁴Ḥusain ibn ‘Alī al-Sugnāqī al-Ḥanafī, *Al-Nihāyah fī Syarḥ al-Hidāyah* (*Syarḥ Bidāyah al-Mubtadī*), Juz 1 tahqīq: Rasā’il Mājistīr – Markaz al-Dirāsāh al-Islāmiyyah bi Kulliyyah al-Syāfi‘ah wa al-Dirāsāh al-Islāmiyyah, (Mekah: Jāmi‘ah Umm al-Qurā, 1435–1438 H), h. 117.

وَفِي «الْمُحِيطِ»: «الْكَلْبُ إِذَا وَقَعَ فِي الْمَاءِ فَأُخْرَجَ حَيًّا، إِنْ أَصَابَ فَمُهُ الْمَاءَ يَجِبُ نَرْجُ جَمِيعِ الْمَاءِ، وَإِنْ لَمْ يُصِبْ فَمُهُ الْمَاءَ فَعَلَى قَوْلِهِمَا يَجِبُ نَرْجُ جَمِيعِ الْمَاءِ، وَعَنْ أَيِّ حَيْقَةٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لَا بَأْسَ بِهِ، وَقَالَ: وَهَذَا إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ عَيْنَ الْكَلْبِ لَيْسَ بِنَجِسٍ».⁴⁵

Artinya:

Dan dalam kitab *Al-Muhiṭ* disebutkan: “Anjing apabila jatuh ke dalam air lalu dikeluarkan dalam keadaan hidup, maka jika mulutnya menyentuh air, wajib menguras seluruh air tersebut. Namun jika mulutnya tidak menyentuh air, maka menurut dua muridnya (Abū Yūsuf dan Muḥammad), tetap wajib menguras seluruh air. Akan tetapi, menurut pendapat Abū Ḥanīfah -semoga Allah meridainya: “Tidak mengapa (tidak najis).” Beliau mengatakan: Ini merupakan isyarat bahwa zat anjing tidaklah najis.

Dari penjelasan di atas, menyebutkan bahwasanya Imam Abū Ḥanīfah berpendapat tidak najisnya bulu anjing jika tidak basah atau kena air liurnya.

Sedangkan Imam al-Syāfi‘ī menyimpulkan tentang najisnya air liur anjing tersebut ditafsirkan ke bagian yang lainnya dari anjing tersebut, sebagaimana dalam pernyataan beliau di kitab *Al-Umm*. Beliau berkata:

وَإِذَا نَجَسَ الْكَلْبُ أَوْ الْخِنْزِيرُ بِشُرْبِهِمَا نَجَسَا مَا مَاسَّا بِهِ الْمَاءَ مِنْ أَبْدَاهِمَا وَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِمَا نَجَاسَةٌ، وَكُلُّ مَا لَمْ يَنْجُسْ بِشُرْبِهِ فَإِذَا أَدْخَلَ فِي الْمَاءِ يَدًا أَوْ رِجْلًا أَوْ شَيْئًا مِنْ بَدَنِهِ لَمْ يَنْجُسْهُ إِلَّا بِأَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ قَدْرٌ فَيُنْجِسُ الْقَدْرُ الْمَاءَ لَا جَسْدُهُ⁴⁶

Artinya:

Apabila anjing atau babi menajiskan dengan cara meminum (dari suatu wadah), maka keduanya juga menajiskan apa yang menyentuh air dari tubuh mereka, meskipun pada tubuh mereka tidak ada najis yang terlihat. Adapun hewan yang tidak menajiskan air dengan minumnya, maka jika ia memasukkan tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya ke dalam air, air tersebut tidak menjadi najis kecuali apabila ada kotoran (najis) yang menempel pada tubuhnya, maka yang menajiskan air adalah kotorannya, bukan tubuhnya.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Imam al-Syāfi‘ī berpendapat akan najisnya anjing secara keseluruhan dengan menafsirkannya dari hadis najisnya air liur anjing, bahkan Imam al-Syāfi‘ī berpendapat jika menyentuh anjing, maka ia harus membasuh dengan cara membasuh jika bejana yang dijilati anjing.

Setelah melihat dan menelaah dalil dan pendapat dari kedua Imam mazhab terkait masalah hukum menyentuh bulu anjing, beserta penguat-penguat dari dua pendapat imam mazhab tersebut, maka penelitian ini cenderung menguatkan pendapat dari Imam al-Syāfi‘ī, berdasarkan hal-hal berikut: Pertama, yaitu hadis dari Nabi saw. tentang najisnya air liur anjing yang ditafsirkan oleh Imam al-Syāfi‘ī dan Mazhab Syafiyyah serta maksud pendalilan atau *wajh al-istidlāl*-nya yang jelas sebagaimana yang disebutkan oleh Imam al-Nawawī dalam kitabnya *Al-Majmū‘ Syarh al-Muhażżab*, yang artinya “Petunjuk

⁴⁵ Husain ibn ‘Alī al-Sugnāqī al-Ḥanafī, *Al-Nihāyah fī Syarḥ al-Hidāyah* (*Syarḥ Bidāyah al-Mubtadī*), h. 117.

⁴⁶ Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi‘ī, *Al-Umm*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H/1983 M h. 19).

hukum dari hadis pertama sangat jelas, karena jika (air liur anjing) itu tidak najis, tentu Nabi saw. tidak akan memerintahkan untuk membuang (air dalam bejana tersebut)”. Sebab, hal itu berarti membuang harta, sementara kita dilarang menyia-nyiakan harta. Petunjuk dari hadis kedua juga jelas, karena bersuci (taharah) itu hanya terjadi dari dua hal: hadas atau najis. Dan dalam konteks ini, tidak mungkin ditafsirkan sebagai bersuci dari hadas, sehingga harus dipahami sebagai bersuci dari najis. Para ulama kami (mazhab) menjawab dalil mereka dari ayat (Al-Qur'an) dengan mengatakan bahwa di kalangan kami memang ada khilaf yang dikenal tentang apakah wajib mencuci sesuatu yang terkena anjing atau tidak. Jika kami tidak mewajibkannya, maka itu termasuk najis yang dimaafkan karena kebutuhan dan kesulitan dalam mencucinya, berbeda halnya dengan bejana.

Adapun jawaban terhadap hadis Ibnu 'Umar, maka al-Baihaqī menjawab bahwa kaum muslimin telah sepakat tentang najisnya air kencing anjing dan wajibnya memercikkan air pada air kencing anak kecil, maka air kencing anjing lebih utama (untuk dicuci). Ia berkata: “Hadis ibn 'Umar ra. tersebut terjadi sebelum adanya perintah untuk mencuci (bejana) dari jilatan anjing. Atau bisa juga bahwa tempat air kencing anjing itu tidak terlihat (jelas), sehingga siapa yang meyakini tempat najisnya, wajib mencucinya”.⁴⁷ Kedua, di dalam mazhab Imam al-Syāfi‘ī, tidak ada silang pendapat terkait masalah najisnya anjing secara keseluruhannya baik itu air liurnya ataupun bagian-bagian yang lainnya termasuk dari bulunya. Sebagaimana dalam kitab *Al-Majmū‘ Syarh al-Muhażżab*, al-Nawawī berkata:

مَذَهِّبُنَا أَنَّ الْكِلَابَ كُلُّهَا نَجِسٌ الْمُعْلَمُ وَغَيْرُهُ الصَّغِيرُ وَالْكَبِيرُ.⁴⁸

Artinya:

Mazhab kami (Syafiyyah) berpendapat bahwa semua jenis anjing adalah najis, baik yang terlatih maupun tidak, yang kecil maupun yang besar.

Kedua, banyaknya penguatan dari para ulama baik itu dari yang terdahulu ataupun yang terkini (kontemporer), contohnya dari kitab *Fatāwā al-Lajnah al-Dā'īmah* yang ditulis oleh para ulama Saudi seperti ibn 'Uṣaimīn, ibn Bāz, Ṣalīḥ al-Fauzān, dan ulama-ulama yang lainnya. Di dalam kitab tersebut, disebutkan:

الْكَلْبُ نَجِسٌ كُلُّهُ: رَوْثُهُ، وَعَرْفُهُ، وَلُعَابُهُ، وَيَحْبُّ غَسْلَهُ مَا لَوَثَهُ مِنْ إِنَاءٍ وَغَيْرِهِ بِالْمَاءِ حَتَّى يَطْهُرَ، أَمَّا الْلُّعَابُ خَاصَّةً فَيَحْبُّ غَسْلَهُ مَا أَصَابَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ بِالْمَاءِ إِحْدَاهُنَّ بِالْتُّرَابِ، أَوْ مَا يَقُولُ مَقَامُهُ مِنَ الْمُنْظَفَاتِ كَالصَّابُونِ وَغَيْرِهِ؛ لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «طَهُورٌ إِنَاءٌ أَحَدُكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَعْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُولَاهُنَّ بِالْتُّرَابِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ⁴⁹

Artinya:

Anjing itu seluruhnya najis: kotorannya, keringatnya, dan air liurnya. Wajib mencuci benda yang terkena najis tersebut dari wadah atau lainnya dengan air

⁴⁷Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn ibn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarh al-Muhażżab*, h. 567-568.

⁴⁸Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn ibn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarh al-Muhażżab*, h. 567.

⁴⁹Al-Lajnah al-Dā'īmah li al-Buḥūt al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā‘, *Fatāwā al-Lajnah al-Dā'īmah – al-Majmū‘ah al-Ūlā*, jilid 6, tahkik: Ahmad ibn ‘Abd al-Razzāq al-Duwaisy (Riyād: Rīāsah Idārah al-Buḥūt al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā‘, 2000 M), h. 471.

hingga suci. Adapun air liur anjing secara khusus, maka wajib mencuci bagian yang terkena dengan air sebanyak tujuh kali, salah satunya dengan tanah atau bahan lain yang setara seperti sabun dan sejenisnya; berdasarkan sabda Nabi saw.: 'Sucinya bejana salah seorang kalian apabila dijilat anjing adalah dengan mencucinya tujuh kali, yang pertama dengan tanah.' (HR. Muslim dalam *sahīh*-nya).

Ketiga, untuk menjaga kehati-hatian seorang hamba dalam beribadah, khusus sucinya diri dari najis, karena Imam Al-Syāfi‘ī memandang itu sebagai suatu kehati-hatian dan jangan sampai seseorang terkena najis dan tidak disadari serta sholat dengannya.

Komparasi Imam Abū Ḥanīfah dan Imam al-Syāfi‘ī tentang Hukum Menyentuh Bulu Anjing

Permasalahan fikih terkait hukum menyentuh bulu anjing, para ulama memiliki pendapat yang berbeda, tergantung pada metode pemahaman dalil atau istinbat yang mereka gunakan dalam mazhabnya masing-masing. Dua imam besar mazhab, yaitu Imam Abū Ḥanīfah dan Imam al-Syāfi‘ī, dalam permasalahan terkait hukum anjing, mereka memiliki persamaan dalam pendapat akan najisnya air liur anjing, namun mereka memiliki pandangan yang berbeda terkait dari bagian dari anjing itu sendiri terutama dari bulunya. Komparasi antara kedua imam mazhab ini bisa menjadi hal yang menarik karena ditunjukkan bagaimana satu dalil bisa ditafsirkan dan diterapkan secara berbeda sesuai dengan prinsip-prinsip istidlal yang digunakan oleh mazhab masing-masing. Adapun komparasi terkait pandangan antara imam Abū Ḥanīfah dan Imam al-Syāfi‘ī dalam masalah ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Komparasi Abū Ḥanīfah dan al-Syāfi‘ī tentang Hukum Terkait Anjing.

Hukum Terkait Anjing	Imam Abū Ḥanīfah	Imam al-Syāfi‘ī
Air Liur nya	Najis.	Najis.
Bagian lain dari anjing termasuk bulunya	Tidak najis.	Najis.
Cara menyucikan nya	Dicuci, namun tidak wajib sampai tujuh kali, dan tidak harus pakai tanah	Dicuci sebanyak tujuh kali, salah satunya menggunakan tanah
Dalil yang digunakan	Hadis dari Abū Hurairah ra. riwayat Muslim dan hadis tentang sucinya kulit hewan jika disamak	Hadis dari Abū Hurairah ra. riwayat Muslim.
Metode <i>istinbat</i> tentang najisnya anjing	Beliau memandang bahwasanya dalil yang disebutkan tentang najis anjing terletak pada jilatannya saja dan memandang bahwasanya	Beliau memandang bahwasanya dalil yang disebutkan tentang najis air liur anjing itu ditafsirkan ke seluruh bagian dari

semua kulit hewan itu jika tubuh anjing, disamak, akan menjadi termasuk bulunya. suci sebagaimana dalam hadis.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan penelitian terkait hukum menyentuh bulu anjing yaitu pertama, Imam Abū Ḥanīfah berpendapat bahwa bulu anjing itu tidak najis secara mutlak. Kedua, Imam al-Syāfi‘ī berpendapat bahwa bahwa bulu anjing itu najis secara mutlak. Ketiga, perbandingan pendapat dari Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syāfi‘ī bisa dilihat dari pendapat, dalil yang digunakan dan penempatan dalil atau *wajh al-istidlāl*-nya. Imam Abū Ḥanīfah memandang hadis tentang najis dari anjing itu cuma terletak dari jilatannya dan semua kulit yang disamak akan menjadi suci untuk menghukumi najisnya bulu anjing, sedangkan Imam al-Syāfi‘ī memandang hadis tentang najis dari anjing itu ditafsirkan ke seluruh bagian tubuh anjing tersebut untuk menghukumi najisnya bulu anjing. Penelitian cenderung mengambil pendapat Imam al-Syāfi‘ī terkait masalah hukum menyentuh bulu anjing. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya kehati-hatian seorang Muslim dalam menjaga kesucian saat berinteraksi dengan anjing, khususnya dalam konteks ibadah seperti salat, yang menuntut kesucian secara mutlak dari najis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Buku:

- Ali, Zainuddin. Metode Penelitian Hukum. Cet. I. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika, 2009.
- Al-‘Ainī, Badr al-Dīn Maḥmūd ibn Aḥmad. *Al-Bināyah Syarḥ al-Hidāyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Tahkik: Aiman Ṣāliḥ Sya‘bān ,1st ed., 1420 H/2000 M.
- Al-Asyqar, ‘Umar Sulaimān. *Al-Madkhal ilā Dirāsah al-Madāris wa al-Mazāhib al-Fiqhiyyah*. Cet.II. al-Urdun: Dār al-Nafā’is li al-Nasyr wa al-Tauzī‘, 1418 H/1998 M.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Ju‘fī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz 2. Cet. V. Damaskus: Dār Ibn Kašīr, Dār al-Yamāmah, 1414 H/1993 M.
- Hartono, *Metodologi Penelitian*. Cet. I. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2019.
- Halāwah, Muḥammad ibn ‘Alī. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Tahārah: Dirāsah Fiqhiyyah Hadīsiyyah Muqāranah*. Ditinjau dan diberi pengantar oleh Muṣṭafā ibn al-‘Adawī. Tantā – Mesir: Maktabat Makkah, Cet. I, 1436 H/2015 M.
- Ibn Kašīr, ‘Imād ad-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā‘īl ibn ‘Umar. *Tafsīr Ibn Kašīr*. Juz VIII. Cet. I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H/1992 M.
- Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Edisi Penyempurnaan. Jakarta Timur: Penerbit Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019.
- Al-Kāsānī, ‘Alā’ al-Dīn Abū Bakr ibn Mas‘ūd. *Badā‘i al-Ṣanā‘i fi Tartīb al-Syarā‘i*. Cet. I, 1327–1328 H. 7 jilid. Juz 1–2 dicetak di Maṭba‘ah Syarikah al-Maṭbū‘at al-‘Ilmiyyah, Miṣr; Juz 3–7 di Maṭba‘ah al-Jamāliyyah, Mesir. Disalin ulang oleh Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah dan lainnya.

- Al-Lajnah al-Dā'īmah li al-Buhūt al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā’. *Fatāwā al-Lajnah al-Dā'īmah – al-Majmū‘ah al-‘Ulā*. Disusun oleh Ahmad ibn ‘Abd al-Razzāq al-Duwaisy. 26 Juz. Riyād: Rī‘āsah Idārah al-Buhūt al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā’, al-Idārah al-‘Āmmah li al-Ṭibā‘ah, tanpa tahun
- Majmū‘ah min al-Mu‘allifīn. *Al-Mausū‘ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*. Cet.II, 45 jilid. Kuwait: Wizārat al-Auqāf wa al-Syu‘ūn al-Islāmiyyah, 1404–1427 H.
- Majmū‘ah min al-‘Ulamā’. *Al-Fiqh al-Muyassar fī Daw'i al-Kitāb wa al-Sunnah*. Madinah: Mujamma‘ al-Mālik Fahd li-Ṭibā‘at al-Muṣṭafā al-Syarīf.
- Al-Naisābūrī, Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī Abū Ḥusain. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. I. Kairo: Matba‘ah ‘Isā al-Bābī al-Ḥalabī, 1373 H/1955 M.
- Al-Naisābūrī, Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Tahkik oleh Muḥammad Dīhnī Afandī, Ismā‘il al-Ṭarābulusī, Ahmad Rif‘ah al-Qarah Ḥiṣārī, Muḥammad ‘Izzah al-Zafrānbūlīwī, dan Abū Ni‘matillāh Muḥammad Syukrī al-Anqarawī. Edisi cetak ulang oleh Muḥammad Zuhair al-Nāṣir. Cet. I. Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 1433 H.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muhyī al-Dīn Yahyā ibn Syaraf. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Hajjāj*. Cet. II. Beirut: Dār Ihyā‘ al-Turās al-‘Arabī, 1392 H.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muhyī al-Dīn Yahyā ibn Sharaf. *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muhażżab*. Kairo: Idārah al-Ṭibā‘ah al-Munīriyyah, Disalin ulang oleh Dār al-Fikr, Beirut, dalam 20 jilid (termasuk takmilah oleh al-Subkī dan al-Muṭī‘ī), 1344–1347 H.
- Sālim, Abū Mālik Kamāl ibn al-Sayyid. *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuhu wa Tauḍīh al-Mažāhib al-A‘immah*. tt.
- Sugnāqī, Ḥusain ibn ‘Alī al-Ḥanafī. *Al-Nihāyah fī Syarḥ al-Hidāyah (Syarḥ al-Bidāyah al-Mubtadī)*, 25 Juz, Tahkik: Rasā‘il Mājistīr – Markaz al-Dirāsāt al-Islāmiyyah bi-Kulliyat al-Syārīah wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, Jāmi‘ah Umm al-Qurā. 1435–1438 H.
- Sābiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Cet.III. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1397 H/1977 M.
- Al-Syāfi‘ī, Muḥammad ibn Idrīs. *Al-Umm*, 8 jilid dalam 5 volume. Cet. II. Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H/1983 M. Dicetak ulang 1410 H/1990 M.
- Al-Żahabī, Syams al-dīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān. *Siyar A‘lām al-Nubalā’*. Juz VI. Cet.III. Beirut: Mu’assasah ar-Risālah, 1405 H/1985 M.
- Al-Zuhailī, Wahbah ibn Muṣṭafā. *Al-Fiqhu al-Islāmī wa Adillatuhu*. Cet. I. Dimasyq: Dār al-Fikr, tt.

Situs dan Artikel Ilmiah:

Halodoc. “Waspada, Ini 4 Bahaya Air Liur Anjing untuk Kesehatan.” Official Website of Halodoc. (8 Juni 2025).

Tulhidayah, Radhiah, dan Ahmad Syaripudin. “Tinjauan Fikih Taharah terhadap Penyandang Disabilitas (Studi Buku Fikih Penguatan Penyandang Disabilitas).” *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 2, no. 4 (2023): 404–428.

Skripsi:

Arif, Nurul Afriani. *Identifikasi Molekuler Bakteri Pada Saliva Anjing (Canis lupus familiaris) Ras Siberian Husky*. Skripsi, Fak. Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar, 2018.

Kamaruddin, Nor Adilah binti. "Studi Analisis Pendapat Imam Mālik dan Imam Al-Syāfi‘ī tentang Hukum Menyentuh Anjing." *Skripsi*, Fak. Syariah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017.

Mansur, Nur Ashlihah. "Pemeliharaan Anjing dalam Perspektif Hadis." *Skripsi*, Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Markose, Rendi Yan. "Hukum Air Liur Anjing dalam Perspektif Imam Al-Syāfi‘ī dan Imam Mālik." *Skripsi*, Fak. Syariah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.